

Peran Pembina Dalam Membentuk Karakteristik Siswa (Studi Kasus Pada Kelas VII Madrasah Qur'an Nurul Hakim Kediri Lombok Barat Tahun Ajaran 2022/2023)

Uswatun Hasanah*

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan agama islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Jl. Gajah Mada No. 100, Jempong Baru, Kec. Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83116. Indonesia

*Corresponding Author: Hasanahuswatun597@gmail.com

Article History

Received : April 07th, 2026

Revised : April 20th, 2026

Accepted : May 11th, 2026

Abstract: Penelitian ini mengkaji peran pembina dalam membentuk karakteristik peserta didik di lingkungan Madrasah Qur'an Nurul Hakim. Pembentukan karakter menjadi aspek penting dalam pendidikan karena berpengaruh terhadap perilaku dan kepribadian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pembina dalam membentuk karakteristik peserta didik kelas VII serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pembina dalam membentuk karakter peserta didik diwujudkan melalui penanaman nilai kedisiplinan (dalam berpakaian dan kegiatan harian), religiusitas (melaksanakan tahajud, muhadatsah, latihan pidato, dan menghafal), gotong royong (kegiatan kebersihan lingkungan dan kamar), serta empati (kepedulian dan tolong-menolong antar teman). Adapun kendala yang dihadapi meliputi karakter pribadi peserta didik, pengaruh lingkungan teman sebaya dan kakak kelas, kurangnya keteladanan pembina, serta rendahnya kesadaran peserta didik. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa peran pembina sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, namun efektivitasnya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang intensif, perbaikan lingkungan, serta kerja sama antar pembina untuk mengatasi kendala tersebut.

Keywords: Pembina, Peserta Didik, Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses dalam membimbing manusia dari kegelapan (kebodohan) menuju pencerahan (pengetahuan), dari tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan berarti berkerja keras dalam meningkatkan perkembangan nilai karakter watak serta akhlak seseorang sehingga dapat meningkatkan kesempurnaan hidup (kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakat). Pendidikan adalah salah satu atau pengalaman yang berdampak pada tumbuhnya pemikiran watak atau pemikiran fisik seseorang, serta hasil yang diperoleh berupa pengetahuan nilai-nilai sosial dalam keterampilan. Pendidikan menurut Jhon Dewey adalah proses pembentukan kecakapan Fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan adalah agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-

norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelkangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan Manusia merupakan makhluk beradab yang diciptakan tuhan untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Makhluk yang condong kepada hal baik dan buruk. Untuk mengenali dirinya lebih jauh, manusia membutuhkan ranah dimana ia bisa mengembangkan pengetahuan. Dan Pendidikan adalah salah satu jalan untuk menimba ilmu pengetahuan, tempat untuk menuju jalan untuk menjadi manusia yang beradab.

Guru atau pembina Adalah pendidik yang melaksanakan peran utama dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik, akan tetapi ketika dilaksanakannya proses pembelajaran ada banyak hal yang menentukan bagaimana pembelajaran itu terjadi yang tak pernah direncanakan, seperti ekspresi guru, emosi guru, serta cara komunikasi guru, dan sebagainya.

Oleh karena itu sepatutnya sebagai seorang guru hendaklah memnuhi semua kriteria yang harus dimilikinya sebagai pendidik yang mampu membentuk karakter siswa menjadi karakter yang memiliki keimanan, kecerdasan kedisiplinan dan lain sebagainya.

Adapun pendidikan karakter sosial seperti tanggung jawab, kemandirian, kedisiplinan memang sejak dulu sudah diterapkan di Madrasah Qur'an wusho Putri Nurul Hakim. Namun kenyataannya ada beberapa siswa yang belum mencerminkan karakter sosial yang baik dalam proses pembelajaran, yang mana dimaksud adalah kurangnya kemandirian dalam mengerjakan tugas serta kemandiriannya dalam kehidupan sehari-hari belum bisa mengurus dirinya sendiri. Akan tetapi mereka memiliki sikap yang sangat disiplin ditinjau dari kegiatan sehari-hari mereka yang sudah terprogram dengan bagus dan terstruktur, disamping mereka sangat disiplin mereka juga dibentuk menjadi pribadi yang religius dan berjiwa gotong royong, namun disamping usaha pembina dalam membentuk karakter pastilah memiliki hambatan atau kendala baik itu berasal dari diri sendiri, diri anak dan lain sebagainya.

Problem yang ada di kelas VII MQNH terkait dengan pembentukan karakter yang dilakukan oleh pembina adalah kurangnya kepedulian anak terhadap lingkungannya mereka cenderung harus di perintah baru melakukannya serta bahasa yang mereka gunakan sering menggunakan bahasa Trand yang ada di sosmed hal ini terbawa dari rumah mereka disamping itu kendala juga berasal dari teman sebaya atau kakak kelas mereka yang dimana mereka terpengaruh dan ikut-ikutan. Berdasarkan penomena yang sudah dipaparkan, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih mendalam terkait dengan pembentukan karakter yang ada di Madrasah Qur'an Nurul Hakim putri, maka peneliti mengambil judul: Peran Pembina dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas VII Madrasah Qur'an Nurul Hakim putri Tahun Pelajaran 2022/2023.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Tahun Pelajaran 2022/2023 di kelas VII Madrasah Qur'an Nurul Hakim, Kediri, Lombok Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu peran pembina dalam membentuk karakteristik peserta didik. Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh peserta didik kelas VII Madrasah Qur'an Nurul Hakim Tahun Pelajaran 2022/2023. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan mampu memberikan informasi secara mendalam, dalam hal ini pembina dan beberapa peserta didik kelas VII.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data (Moleong, 2018). Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap persiapan, pengumpulan data, dan pengolahan data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur digunakan agar data yang diperoleh lebih fleksibel namun tetap terarah sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2020).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian, penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap selama proses penelitian berlangsung. Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori-teori yang relevan (Creswell, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Objektif Pondok pesantren salafiyah Madrasah Qur'an Nurul Hakim

Pondok Pesantren Salafiyah Madrasah Qur'an Nurul Hakim Putri (PPS MQNH Putri) merupakan lembaga baru yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim. Latar belakang terbentuknya Lembaga PPS MQNH Putri ini berawal dari adanya program tahfidz yang berada di beberapa lembaga Nurul Hakim namun masih dalam bentuk skala kecil yang dikenal sebagai Madrasah Diniyah

Salafiyah Nurul Hakim Li-Tahfizil Qur'an (MDSNHTQ). Lembaga ini merupakan Program "Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPPS)", inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya PPS MQNH Putri yang dikhususkan dan lebih terfokuskan untuk program tahfidz (Hifdzul Al-Qur'an).

Selain program tahfidz, lembaga ini tetap melaksanakan pembelajaran pada umumnya dengan kurikulum berbasis pesantren yang lebih berfokus pada pembelajaran kitab, namun juga tetap mempelajari pelajaran yang di ujian nasional oleh kementerian pendidikan. Lembaga ini pertama kali terbentuk pada jenjang MTs. (Wustho) tahun pembelajaran 2019/2020 dan di lanjutkan ke jenjang MA (Ulya) pada tahun pembelajaran 2022/2023 sehingga terbentuklah angkatan pertama PPS MQNH Ulya Putri dengan satu jurusan saja, yakni jurusan Ips.

Dengan harapan sebelum lulus Ulya anak-anak sudah bisa menyelesaikan hapalan 30 juz Setelah hampir 4 tahun berdiri, dengan pertolongan Allah serta kegigihan orang-orang yang memperjuangkannya, PPS MQNH sebagai Lembaga termuda di Yayasan Nurul Hakim Lombok telah mendapat Akreditasi dari BAN/SM dengan Predikat "Akreditasi B". Semoga kedepannya semakin lebih baik lagi dan terus diberkahi oleh Allah SWT.

Peran pembina dalam membentuk katakter

Sebagai pelaksana penting dalam pendidikan seorang pembina harus memiliki kemampuan yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran dan dalam proses di kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok. Dengan keahlian dan kemampuan yang dimiliki oleh pembina dapat membimbing serta mampu membentuk kepribadian peserta didik menjadi jauh lebih baik, karena dengan kemampuan yang dimiliki oleh pembina memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan karakter siswa, salah satu contohnya yaitu peran pembina akan sangat berpengaruh siswa yang memiliki karakter yang kurang baik, karena ketika pembina mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan peserta didik secara efektif dapat mengubah sikap atau perilaku siswa, dengan cara menasihati, mengontrol kondisi siswa, dan terus memberikan motivasi kepada siswa sehingga dapat mencerminkan pada diri siswa untuk menjadi anak yang memiliki kepribadian yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Untuk itu karakter dapat dikatakan sebagai akhlak atau tingkah laku seseorang. Karena

karakter merupakan sifat-sifat spiritual, kelakuan atau budi pekerti yang membedakan sifat seseorang dengan orang lain. Adapun Peran yang diterapkan oleh pembina dalam proses pembentukan karakter diantaranya:

a. Berperan dalam Mendidik

Selain mengajarkan materi akademik dan keagamaan, pembina berperan dalam: Menyiplikan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran, Mengkontekstualisasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, Mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong kemandirian dan tanggung jawab Memberikan umpan balik konstruktif terhadap perkembangan akademik dan perilaku santri.

b. Sebagai tauladan

Keteladanan merupakan metode pendidikan karakter yang paling efektif, khususnya dalam tradisi pesantren. Pembina harus menjadi contoh nyata dari nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada santri seperti: Menunjukkan kedisiplinan dalam ibadah wajib dan sunnah, Memperlihatkan adab dan akhlak mulia dalam berinteraksi dengan sesama, Konsisten antara perkataan dan perbuatan dan selalu Menampilkan semangat belajar dan mengembangkan diri.

c. Sebagai pembimbing

Pembina memiliki tanggung jawab untuk: Mengidentifikasi potensi dan kelemahan masing-masing santri, Memberikan bimbingan individual sesuai kebutuhan spesifik santri, Memfasilitasi proses adaptasi santri baru dengan lingkungan pesantren, Menjadi pendengar dan konselor bagi permasalahan santri.

d. Sebagai motivator

Peran ini mencakup: Menumbuhkan semangat belajar dan beribadah, Membangun kepercayaan diri santri, Menginspirasi santri untuk memiliki cita-cita yang tinggi, Mendorong santri untuk mengembangkan bakat dan minat.

Karakter peserta didik kelas VII Madrasah Qur'an Nurul Hakim

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemampuan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia,

lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan yang berbudi pekerti.

Akan tetapi dalam proses pembentukan karakter siswa adanya suatu ketimpangan sosial yang dipengaruhi oleh diri mereka sendiri, lingkungan sekitarnya, orang tua, teman sebaya, perkembangan zaman (mengikuti Trand), kurangnya contoh dari pembina dan lain sebagainya. Oleh karena itu Pembina harus mampu berkomunikasi dan bersosialisasi yang baik dengan Peserta agar mampu menciptakan perubahan baik, baik itu dari lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk keperibadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya bisa terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan lain sebagainya.

Dalam lingkungan peserta didik terkait dengan pembentukan karakter tentunya diawali dengan intraksi atau bimbingan dari orang tua karena orang tua adalah sebagai ranah awal pembentukan karakter yang dimana peran orang tua sebagai pendidik sangat dibutuhkan karena jika pendidikan karakter tidak dibiasakan sejak dini maka akan sukar untuk dirubah di masa yang akan datang dan hal ini akan sangat berpengaruh di lingkungan peserta didik.

Oleh karena itu pemahaman peserta didik tentang suatu materi tidak akan menjamin mereka akan cakap dalam kehidupan sehari-hari maka dari itu perlunya peran Pembina sangat dibutuhkan dan sebagai pembina harus mempererat hubungan dengan peserta didik melalui pendekatan dan mendidik, memotivasi peserta didik, memberikan nasihat dan lain sebagainya.

Berdasarkan Hasil Penelitian yang telah peneliti lakukan maka, dapat ditemukan beberapa karakter yang dimiliki oleh siswa kelas VII MQNH wusho Putri Tahun Ajaran 2022/2023.

1. Disiplin

Santri di Pondok pesantren salafiyah madrasah Qur'an Nurul Hakim dituntut untuk berjiwa disiplin diantaranya: disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Santri kelas VII MQNH putri memiliki karakter yang disiplin dalam kegiatan sehari-hari ditandai dengan mereka yang selalu *On Time* dalam setiap kegiatan. Hal ini membuktikan bahwa adanya Peran Pembina dalam membentuk karakter akan memunculkan sifat siswa yang disiplin atau Taat

akan aturan yang sudah ditandai dengan menggunakan seragam yang lengkap dan memenuhi standar pondok, menggunakan bandana, tepat waktu dalam segala kegiatan dan lain sebagainya.

2. Memiliki karakter religius

Dilihat dari peraturan yang ada di lingkungan pondok, santri dituntut untuk memiliki karakter yang religius, yang dimana mereka harus memiliki pengetahuan tentang agama baik itu akhlak, Fiqih dan lain sebagainya. Hal dibuktikan dengan:

a. Sholat tahjjud

Santri kelas VII MQNH Tahun Ajaran 2022/2023 senantiasa mengerjakan sholat tahajjud dan hal ini rutin mereka melakukannya setiap harinya, hal ini berdasarkan peran pembina yang selalu mengkoordinir mereka untuk rutin melakukannya yang awalnya berat menjadi terbiasa.

b. Menghafal dan berpidato

Santri di MQNH Putri dituntut untuk menyelesaikan hafalannya ditandai dengan mereka yang memiliki target dalam menyelesaikan hafalannya dalam kurun waktu tertentu. Disamping itu mereka dilatih untuk latihan berpidato agar mereka terbiasa untuk berbicara di depan dan mental mereka dilatih sejak di pondok.

3. Memiliki jiwa gotong royong

Gotong royong dalam memberishkan lingkungan pondok

Santri Kelas VII dibiaskan untuk selalu bergotong royong menjaga kebersihan lingkungannya baik itu halaman, kamar, kelas dan lain sebagainya, pembersihan dilakukan setiap harinya dan sudah terjadwal baik itu dikamar, lingkungan dan lain sebagainya. Hal ini pembina berperan dalam membiasakan mereka untuk bergotong royong berkerja sama dalam membersihkan lingkungan mereka dan lain sebagainya. Dan hal ini melatih siswa untuk menumbukan rasa kerja sama, kepeduliannya dengan lingkungannya dan juga dapat menciptakan kerukunan dengan teman-temannya.

4. Memiliki empati

Kepedulian dengan teman sebaya yaitu mereka memiliki empati yang sangat tinggi terhadap sekelilingnya yang dimana yang peneliti lihat

apabila salah satu temannya memiliki masalah atau tertimpa musibah mereka akan selalu menanyakan kepada temannya dan peduli terdapatnya dilihat dari cara mereka memperhatikan dan mendengarkan temannya ketika bercerita dan mereka sering kali saling membantu satu sama lain dan saling berbagi.

5. Memiliki Karakter rendah hati

Senantiasa tolong menolong

Memiliki kerendahan hati ditandai dengan sikap mereka yang selalu saling tolong menolong dengan teman-temannya. Hal ini merupakan suatu sikap kerendahan hati mereka. Kerendahan hati juga membantu kita mengatasi kesombongan.

Kendala pembina dalam membentuk karakter santri

1. Karakter Pribadi Siswa

Faktor ini merupakan faktor yang mendasar dimana hal tersebut terletak pada hal individu sendiri karakter yang malu untuk terbuka adalah salah satu faktor terhambatnya pembentukan karakter, anak yang malu untuk terbuka membuat pembina kewalahan dalam memahami dan membentuk karakter anak dikarenakan anak malu untuk bercerita apa saja yang dialaminya dalam lingkungan kesehariannya.

2. Lingkungan keluarga, teman dan kakak kelasnya

Lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi individu didalamnya baik itu lingkungan yang sifatnya fisik yaitu orang tua, keluarga, rumah, teman bermain, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut juga berimbas terhadap kedisiplinan, kerajinan dan lain sebagainya. Yang dimana kedisiplinan merupakan sikap yang patuh akan peraturan yang hal ini bisa bermula dari lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal, jika kebiasaan disiplin tidak di tanamkan sejak kecil maka, akan terbawa sampai lingkungan sekolah dan didalam kelas.

3. Kurangnya Kesadaran

Hal yang pertama kali dilihat jika kurangnya kesadaran adalah lingkungan sekitar yang kurang bersih, zaman menjelaskan 3 arti pokok kesadaran, yaitu:

a. Kesadaran sebagai kondisi bangun atau terjaga. Kesadaran secara umum

disamakan dengan kondisi bangun serta implikasi keadaan bangun.

- b. Implikasi keadaan bangun akan meliputi kemampuan dalam berintraksi serta berkomunikasi dengan lingkungan maupun dengan orang lain secara terpadu.
- c. Kesadaran berarti pengalaman dari waktu ke waktu, kesadaran ini menekankan kepada dimensi waktu.
- d. Kesadaran sebagai pikiran, kesadaran digambarkan sebagai keadaan mental yang berisi dengan hal-hal proposional, seperti misalnya keyakinan, harapan dan kekhawatiran.

4. Bahasa yang mengikuti trend

Kendala dalam membentuk Karakter peserta didik adalah mereka menggunakan bahasa yang Trend di media sosial hal ini dipengaruhi oleh penggunaan HP ketika mereka dijenguk, mereka melanggar aturan yang berakibatkan Peraturan tentang berbahasa di pondok mereka campu adukkan dengan Bahasa Gaul, hal ini menjadi tantangan untuk pembina tentang bagaimana merubah bahasa mereka yang dari menggunakan bahasa sosmed menjadi berbahasa kembali. Dan hal ini sangat memerlukan peran pembina sebagai pendidik dan sebagai pengganti orang tua di pondok.

Solusi yang dapat dilakukan oleh pembina dalam membentuk karakter

a. Melakukan pendekatan, dan bimbingan kepada peserta didik

Melakukan pendekatan, komunikasi, bimbingan atau nasihat kepada peserta didik merupakan salah satu solusi agar dapat menetralkan rasa ketidaktahuan peserta didik dan memancing peserta didik untuk terbuka mengenai kegemaran, permasalahan dan lain sebagainya. Melakukan pendekatan dengan memberikan rasa nyaman dan kepercayaan terhadap anak mampu membuat anak menjadi terbuka. Kemudian memberikan nasihat.

terhadap peserta didik apabila melakukan kesalahan, akan tetapi nasihat yang sifatnya membimbing bukan memarahi atau membentak karena dengan cara ini peserta didik akan merasa diperhatikan dan disayangi, jika demikian peserta didik akan mampu mentaati peraturan Pondok.

Menjaga Hubungan Baik dengan peserta didik mampu membuat peserta didik tersebut mampu memahami setiap apa yang disampaikan

oleh Pembina dan dengan memudahkan peserta didik akan mentaati perintah dan dengan mudahnya juga pembina membentuk dan membiasakan mereka untuk berkarakter yang baik.

Pada dasarnya anak yang memiliki usia 13 tahun cenderung masih sangat membutuhkan dampingan dari guru dalam membentuk karakter dalam dirinya. Pendidikan anak dimulai dari pendidikan orang tua di rumah dan orang tua yang memiliki tanggung jawab utama terhadap masa depan anak-anak, akan tetapi jika anak di pondok yang berperan penuh terhadap pembentukan karakter anak adalah pembina itu sendiri karena mereka yang membersamai anak-anak hampir 24 jam lamanya.

Oleh karena itu peran pembina pembina sangat dibutuhkan terutama anak yang berumur 13 tahun, sebab anak dalam usia ini masih cenderung labil dalam berpikir dan bertindak dan dalam berkata. Jika seorang anak di didik dilingkungan yang mendukung makan anak akan merasakan rasa aman dan nyaman dan mengerti pentingnya pendidikan maka, dapat dipastikan cara mendidik peserta didik dengan sangat baik.

Selain teman sebaya yang paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak adalah kakak kelas. Pembina harus mampu menjadi teladan, karena anak adalah peniru yang cerdas, anak mampu meniru apa saja yang dilakukan orang tuanya dengan hanya melihat dan mengamati. Oleh karena itu orang tua wajib memiliki kesadaran terhadap bagaimana cara bersikap dan bertutur kata, serta memiliki tanggung jawab.

b. Berkerjasama dengan seluruh pembina

Dengan berkerjasama dengan seluruh pembina maka hal ini akan mempermudah pembina dalam membentuk karakter santri, yaitu berkerjasama dalam meningkatkan kesadaran kepada peserta didik terkait dengan lingkungan sekitarnya, dan para pembina berkerjasama dalam hal memberikan tauladan kepada peserta didik karena berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan ada keluhan dari para pembina yang bahwasanya masih saja ada yang tidak memberikan tauladan kepada peserta didik, maka hal ini diperlukannya kerja sama dan komunikasi antar pembina.

KESIMPULAN

Peran komunikasi pembina dalam membentuk karakteristik peserta didik kelas VII

Madrasah Qur'an Nurul Hakim Kediri diwujudkan melalui upaya penanaman nilai-nilai kedisiplinan, religiusitas, gotong royong, serta kemandirian dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam proses tersebut, pembina tidak hanya berperan sebagai pengarah, tetapi juga sebagai teladan dalam membangun kebiasaan positif. Namun demikian, terdapat berbagai kendala yang dihadapi, di antaranya karakter pribadi peserta didik yang cenderung malu untuk terbuka, pengaruh lingkungan tempat tinggal seperti teman sebaya dan kakak kelas, penggunaan bahasa yang didominasi oleh bahasa media sosial, kurangnya keteladanan dari pembina, serta rendahnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pembentukan karakter. Oleh karena itu, untuk mengatasi kendala tersebut diperlukan beberapa solusi, yaitu melakukan pendekatan dan bimbingan secara intensif kepada peserta didik, memperbaiki lingkungan yang mendukung pembentukan karakter, serta menjalin kerja sama yang baik antara orang tua dan para pembina agar proses pembinaan dapat berjalan secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penerbitan jurnal ini sehingga bisa menjadi acuan bagi penelitian berikutnya.

REFERENSI

- Auniah, Nurla Isna (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Bilden Bog. (2012). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung.
- Harianto. t.t. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hastjarjo, Dicky. (2005). "Sekilas Tentang Kesadaran." *Buletin Psikologi*, Vol. 13, No. 1.
<https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7478>
- Hidayat, Irfan, & Gozin Najah Rusyada (2024). "Sejarah dan Nilai Filosofi Pakaian Adat Rimpu Masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 3, No. 2.
<https://journal.universitاسbumigora.ac.id/index.php/jish/article/view/219>

- Kurniawan, Syamsul. (2014). “Pendidikan Karakter dalam Islam: Kajian Nilai-Nilai Akhlak.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpi/article/view/1123>
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Madrasah Qur’an Nurul Hakim. (2023). *Hasil Observasi Awal*, Selasa, 10 Januari.
- Maradika, Abdullah. t.t. “Islam dan Tradisi Berpakaian Masyarakat Bima.” *Jurnal Studi Islam*. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jurnalstudiislam>
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salim, & Syahrums (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sujana, Nur (2004). *Pedoman Praktis Mengajar*. Bandung: Dermaga.
- Suyitno. (2012). “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2, No. 1. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1300>
- Wibowo, Agus (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.